NO. I
MEI 2023
Hacienda
TIDA WILSON

HACIENDA

Aku tidak punya pendapat yang pantas dan aku tidak ingin menjawab segala pertanyaan di luar kapasitas dan kebutuhanku untuk bertahan hidup. Apa yang kuyakini adalah aku salah.

Yang terjadi di luar sana, memang bukan masalahku satu-satunya. Yang terjadi di luar jangkauanku (indera, imajinasi, spiritual), memang bukan masalahku sepenuhnya. Aku tidak memungkiri peristiwa. Yang kupungkiri adalah kenyataan bahwa kita tidak mampu menentukan apa yang kita butuhkan saat ini. Kenyamanan dan keterdesakan memaksa kita untuk menerima atau menormalisir hal-hal yang sebetulnya tidak bisa kita terima.

Berterima kasihlah pada Chtcheglov: "[...] *bangun katedral-katedralmu sendiri; dunia pribadi yang membebaskanmu untuk bermimpi dan membolehkanmu untuk tidak melakukan hal lain selain bercinta.*" Itulah Hacienda.

Aku masih percaya, bahwasanya seni, musik, puisi, sastra, dan cakrawala pemikiran masih mampu melahirkan “dunia-dunia” pribadi kecil yang lebih membebaskan di tengah katastrofe apokalips; menegaskan keterhubungan kita sebagai manusia, terlepas dari pandangan pribadi kita masing-masing soal apa itu arti kemanusiaan, atau apa itu artinya *menjadi manusia*. Perlu digaris bawahi bahwa apokalips yang kumaksud di sini bukan dalam pengertian agamis, tetapi apokalips yang bisa dipahami sebagai wahyu: dimana segala sesuatunya dibiarkan terungkap, ditelanjangi hingga kegelapan benar-benar bersinar.

Aku melihat ini sebagai kebutuhan mutlak.

Jenny Hval,
((((((((((((((((((((

"THE GREAT UNDRESSING".

Aku tidak merasa tertekan dengan "situasi saat ini".
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Sebab bukankah ini hal yang positif? Setiap kelahiran itu memang sulit adanya, butuh pengorbanan, tidak terkecuali 'kelahiran dunia' yang dibicarakan Chtcheglov. Tetapi coba kita lupakan sejenak heroisme. Yang kita butuhkan saat ini bukan heroisme, tapi sebuah proposal.

Apokalips adalah saat dimana segala sesuatunya terungkap kembali. Bumi bergetar, kita pun seharusnya gemetar, tetapi sayangnya sedikit dari kita yang mampu berpikiran dalam level seismik. Dalam keseharian, kebanyakan orang bersikap seperti biasa, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, seolah-olah telah berdamai dengan kenyamanan dan perangkat teknologi, seolah-olah segalanya tidak bisa berbeda, seolah-olah hidup di masa lalu, meski harus terus menerus diyakinkan atau meyakinkan dirinya sendiri bahwa zaman ini berbeda dengan yang dulu.

Yang kita lakukan adalah memasang plester pada segala hal: tambal sulam, bukan menginisiasi kelahiran dunia, atau peristiwa, atau transformasi dunia.

Georges Bataille, gambar tanpa judul untuk Soleil Vitré (c. 1925)

Kita bekerja di bawah rambu-rambu. Kesadaran akan krisis membutuhkan gambaran lain, narasi lain, bentuk lain; pembawa obor dalam gelap. Prospek keruntuhan adalah krisis yang menyingkap hegemoni dan keterbatasan seluruh matriks peradaban (Timur dan Barat), industri dan budaya kapitalisme lanjut. Kita sedang menghadapi krisis spiritual yang membutuhkan gambaran realitas yang berbeda. Dan di masa apokaliptik seperti sekarang, *Hacienda harus dibangun*.

"Banalitas paling ekstrim dari Young-Girl adalah menganggap bahwa dirinyalah yang paling penting dan orisinil."

— Tiqqun, Preliminary Materials for a Theory of the Young-Girl (1999)

Young-Girl bukan konsep gender. Itu pernyataan yang pertama kali kupegang sebelum aku benar-benar mencoba membaca dan memahami teks Tiqqun yang 'kontroversial' tersebut bertahun-tahun lalu. Aku menggunakan tanda petik pada kata 'kontroversial' sebab interpretasi dari teks tersebut amat sangat bergantung pada kearifan pembacanya (perlu dicatat, *kearifan*, bukan *kepintaran*).

Aku sempat membaca James Joyce, meskipun aku tidak pernah benar-benar menyelesaikan yang kubaca (kecuali "Portrait of the Artist as a Young Man" dan "Dubliners" yang kuselesaikan, tetapi tidak pernah sepenuhnya kupahami). Dari Joyce, aku tahu sedikit banyak tentang sosok Leopold Bloom, protagonis fiktif dalam bukunya "Ulysses". Bloom adalah fenomena, diciptakan lebih sebagai sebuah konsep ketimbang karakter hidup. Bloom menjadi figur inspirasi budaya populer, dari Orwell hingga Pink Floyd. Konsep ini yang juga digunakan dan dikembangkan oleh Tiqqun dalam esai ontologisnya "Theory of Bloom", sebagai semacam teks 'pendamping' dari Young-Girl.

Sejauh pemahamanku, memahami Bloom artinya menolak ide-ide kuno soal subjektivitas, *sekaligus* menolak konsep modern soal objektivitas. Bloom adalah nihilisme yang ditubuhkan, subjek antipati yang berselancar di dalam kemelut modernisme. Begitu pun halnya dengan Young-Girl yang harus dipahami sebagai sebuah konsep. Young-Girl adalah teks yang memparodikan dan mencerminkan kultur misoginis yang bergema di jantung budaya kita. Entah dalam bentuk perayaan atas kemudaan (*youthfulness*) atau keindahan (*beauty*) di atas segalanya, yang secara bersamaan justru malah mendegradasi karakteristik tersebut. Apabila Bloom adalah tubuh dari nihilisme, maka Young-Girl adalah tubuh dari spektakel.

Setiap subjek konsumeris pasca Perang Dunia Kedua, setiap warga negara teladan, setiap pemangku kekuasaan adalah Young-Girl; setiap figur otoritas patriarkis dari negarawan hingga bos dan polisi, bahkan Paus sekalipun, adalah Young-Girl.

Aku percaya bahwa Young-Girl perlu perangkat untuk merekah. Young-Girl menjadi bukan apa-apa tanpa peran media. Korporasi media dan industri dunia hiburan sudah menjadi struktur kelembagaan yang mensubjugasi individu ke dalam kontrol kapital. Kurasa kita semua (sedikit banyak) tahu akan hal ini. Analisa ini sudah ada bahkan sejauh Horkheimer dan Adorno. Tetapi, kalaupun kita mau menerima analisa strukturalis ini sebagai formasi awal dari evolusi industri budaya kontemporer, tetap saja menurutku ada sesuatu spesifik yang berubah di pertengahan abad ke-20 yang luput dari perhatian kebanyakan orang setiap aku membicarakan hal ini.

Aku mencirikan perubahan ini dari istilah yang dikembangkan oleh Gilles Deleuze dan Félix Guattari di tahun 1970-an: ada cabang kedua yang berkembang selain subjugasi sosial, yang menekankan pada keterlibatan aktif dan mode subjektivasi selain faktor struktural (peran lembaga media, periklanan, televisi, dll). Berbeda dengan 'subjugasi sosial' (*assujettissement social*) a la Horkheimer dan Adorno, Deleuze dan Guattari menyebut cabang kedua ini sebagai 'perbudakan mekanis' (*asservissement machinique*).

Bagi Deleuze dan Guattari, perbudakan dan subjugasi adalah kutub yang berjalan secara bersamaan di era kapitalisme modern, diaktualisasikan dalam hal yang sama dan dalam peristiwa yang sama. Dalam subjugasi sosial, manusia masih dianggap subjek, yang mengacu pada objek eksternal. Sedangkan dalam rezim perbudakan mekanis, manusia bukan subjek, tetapi seperti alat atau binatang, bagian dari mesin yang mengontrol. Di sinilah menurutku Young-Girl menemukan bentuknya yang paling hakiki di era media sosial. Young-Girl adalah bagian dari mesin yang mengakumulasi imaji-imaji kapital.

Every Young-Girl is an automatic, standard converter of existence into market value.

The Young-Girl is in fact neither the subject nor the object of emotion, but its *pretext*. One does not get off on a Young-Girl, or on her getting off; one gets off on getting off on her. A wager becomes necessary.

Kontur garis figuratif dan permainan bayangan dalam karya fotografi Hisaji Hara (yang diambil setelah Balthus) selalu menarik di mataku. Seberapa sering pun aku melihatnya, dalam situasi dan waktu apapun. Saking sukanya, salah satu karyanya sempat kugunakan sebagai *profile picture* akun Twitter-ku selama beberapa tahun lamanya. Seorang kawan sempat bertanya, mengapa aku tidak pernah mengganti foto profilku di Twitter kala itu. Aku hanya menganggap bahwa itu bukanlah sebuah keharusan, dan lagipula itu bukan urusannya. Tapi akhirnya aku menyadari bahwa ada hal yang spesial dari setiap foto-foto Hara yang sebelumnya tidak bisa kuuraikan secara sederhana.

Memang, cara Hara mengarahkan modelnya (yang terinspirasi dari genre *hentai*) dalam komposisinya sangat elegan, seakan "mengusik" ketenangan formal dari setiap adegan. Melalui kedewasaan teknik lensa Hara, setiap adegan tampak tidak berbobot dan berbobot di saat yang bersamaan. Erotis, atau dengan kata lain, tanpa halangan dan tanpa beban.

Tetapi ada hal fundamental yang lebih menarik bagiku.

Barthes pernah membandingkan ruang kerjanya di Paris dengan miliknya yang lain di desa, dan menyatakannya identik meskipun keduanya tidak memiliki objek yang sama—

"Mengapa? Karena susunan alatnya sama:
struktur ruanglah yang menjadi identitasnya."

Ini pasti alasan mengapa, setidaknya bagiku, sketsa fotografer William Gedney tentang seorang wanita dalam lukisan Vuillard sangat mirip dengan referensi asli yang dia lihat di museum, bertahun-tahun sebelumnya.

Wittgenstein juga pernah menyinggung hal ini sebelumnya dengan lebih jelas dalam *Philosophical Investigations*—

"Apa yang membuat citraku sama dengan dirinya?
Bukan karena aku terlihat seperti dirinya."

Aku memiliki momen perbandingan yang sama ketika berjalan ke kantor pagi ini, saat aku berteduh di bawah perancah sebuah bangunan di pintu keluar stasiun kereta. Kebisingan dari suara konstruksi memekakkan telinga tapi anehnya itu tidak begitu mengganggguku. Saat sinar matahari pagi masuk melalui celah-celah di perancah, aku mendengar suara seorang anak berteriak kepada Ibunya di kejauhan. Saat aku terdiam berdiri menunggu bus datang, aku lantas menyadari bahwa aku pernah berada di "ruang" yang sama sebelumnya.

+

Aku sedang bersama M, melihat ke arah perumahan di dekat apartemennya sambil membayangkan apakah aku dan dirinya harus mulai memikirkan untuk menyewa rumah bersama. Kami berdiri sejenak di bawah perancah, dan cahaya yang masuk melalui celah-celah perancah jatuh dengan sempurna menyinari—"memberkati" kami berdua. Segalanya di masa depan tampak akan baik-baik saja. Hari itu adalah hari yang panas, dan ada anak-anak berteriak di tengah hiruk pikuk konstruksi. Setahun setelahnya, kami berpisah.

**"Kenyataannya adalah
tiada siapapun yang benar.
Kenyataannya adalah
kita terus mencoba.
Kenyataannya adalah
hidup pun tak seberapa.
Dengan atau tanpa tujuan."**

—Jason Molina, Songs: Ohia/Magnolia Electric Co.

Magnolia Electric Co. menggema di kamar. L menyukai lagu ini. Aku mengintip dari kasur, ke arah layar *laptop* di meja kerjaku yang sedang L gunakan. Setiap kali aku mencoba mencari tahu apa yang L sedang lakukan dengan *laptop*-ku, L menghalangiku, menutupi layar dengan tubuhnya sendiri. L memang tahu cara mengganggu dan membuatku jengkel. L tiba-tiba membalikkan badannya dengan gerakan statis, seperti sekrup yang berputar pada porosnya. Aku melihat mulutnya berbisik, mengikuti lirik "*The devil's mean but he's honest just as sure...*" L berdiri menghampiriku di atas kasur sambil mengikat rambutnya. L menciumku dan tertawa malu. L selalu merasa kekanak-kanakan ketika menciumku.

+

Malam ini memang untuk musik. Sekitar dua puluh orang berkumpul. Beberapa di antaranya musisi yang memainkan musik *bluegrass* dan *folk* (musik rakyat) dengan segala jenis instrumen, dari gitar, banjo, harmonika, hingga klarinet. Penampilan dan kelihaian mereka meyakinkanku, bahwa mereka adalah musisi-musisi veteran. Anak-anak muda menonton, berdiri di pinggir memangku tangan, menilai dalam hati. Aku melihat raut wajah L, yang balik menilai mereka.

Aku mengobrol sebentar dengan Mas G si pemilik kafe sebelum kita akhirnya dikerumuni oleh para musisi. Mas G memberitahuku dan L, dengan nada sedikit pamer, bahwa kafenya memenangkan poling kafe "*hidden gem*" di Facebook beberapa waktu silam, yang ia yakini mengusik hegemoni kafe-kafe yang jauh lebih besar dan populer di daerah sekitar. Aku berkata pada Mas G, bahwa ia pantas mendapatkannya.

Meskipun aku tidak sepenuhnya percaya dengan apa yang kukatakan. L menganggguk seolah-olah perkataanku benar.

Di meja lain, aku dan L juga sempat mengobrol dengan Pak B dari Komunitas Kota Tua, yang sering berkegiatan memimpin turis berpelesir di daerah Kota Tua, Jakarta.

Pak B bercerita tentang sejarah Jembatan Kota Intan, Stasiun Kereta Api Kota, fitnah berdarah terhadap kaum Tionghoa di Balai Kota Batavia (sekarang menjadi Museum Fatahillah), dan aku bercerita tentang tempat bakmi babi favoritku di Singapura, tentang musik Americana Jason Molina, dan puisi Bert Schierbeek (COBRA) dalam buku kumpulan puisi Indonesia-Belanda suntingan A. Teeuw. Di akhir percakapan, aku membuat catatan mental untuk suatu hari nanti bergabung dengan Pak B menjelajahi Kota Tua.

Pak J, mantan anggota serikat buruh berjanggut putih dan berbadan besar, masuk ke dalam kafe dan memesan dua bir. Rupanya, Pak J biasa melakukan hal itu sebelum jam tutup. Aku sudah berkenalan dengannya sebelumnya dan mengobrol tentang sejarah di Balai Kota Batavia: Pak J tahu semua informasi yang perlu diketahui tentang Kota Tua (yang juga didapat dari Pak B). Aku dan L bertanya-tanya sedikit kepada Pak J, seperti apa mereka dulu, bagaimana mereka bisa mengenal satu sama lain, dari mana kafe ini berasal, dan mengapa mereka berkumpul di kafe ini: kafe yang tidak seberapa dan orangnya itu-itu saja. Pak J bercerita bahwa sebelumnya, kafe ini adalah kafe (yang konon dulu penampilannya lebih menyerupai warkop) milik sahabat Pak J sebelum wafat, yang akhirnya diambil alih dan dikembangkan bisnisnya oleh Mas G, keponakannya.

Pak J memberi tahuku cara-cara jitu memilih pemimpin yang tepat di pemilu yang akan datang. L melirikku dari sebelah meledek, sedikit tertawa, mengetahui betul apa isi pikiranku. Aku mendengarkan Pak J selama beberapa waktu, tentang perjuangan buruh, kondisi serikat buruh sekarang, harapannya tentang masa depan Indonesia, Prabowo, dan bagaimana generasi muda, generasiku, bisa berkontribusi. Aku mulai merasa terlalu sopan dengannya *terlalu lama*, dan itu mengggangguku.

Aku berbisik kepada L: *bisakah kita pulang sekarang?*

[,,,]

Kita bertanya & menjawab agar lebih dekat dengan

"PUISI"

Apa itu sastra

Puisi bertentangan dengan konvensional &
bahasa
fiksi bertentangan dengan konvensional
realitas

Barangkali, seorang penulis
adalah seseorang yang tahu
bahwa setelah menghilang,
yang tersisa hanyalah...

KEBOHONGAN
KEBOHONGAN
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA
KEBOHONGA

Kim Hyesoon